

PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Bondan Fajar Mariyanto

bondanfajarm@gmail.com

Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to analyze the influence of competency and independency of auditor to the audit quality with the audit ethics as moderating variable. This research is quantitative. The population of this research is Public Accountant Firm profession auditor who supports the market capital in East Java. The selection of research samples has been done by performing purposive sampling with the criteria auditors who have their public accountant office license . therefore Public Accountant Firm profession auditors who support the market capital in East Java and 8 Public Accountant Firms and 40 Public Accountant Firms observation data have been selected as samples. The result of this research shows that competency, independency, and audit ethics have significant influence to the audit quality. It indicates that when the competency and independency which is owned by the auditor is high, it will become an ethics to provide qualified audit.

Keywords: competency, independency, audit ethics, audit quality.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audi dengan etika audit sebagai variabel moderasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik profesi penunjang pasar modal di Jawa Timur. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang memiliki izin usaha kantor akuntan publik. sehingga didapatkan auditor Kantor Akuntan Publik profesi penunjang pasar modal di Jawa Timur yang dijadikan sampel sebanyak 8 Kantor Akuntan Publik dengan jumlah data observasi sebanyak 40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor akan menjadikan perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Kata kunci: kompetensi, independensi, etika auditor, kualitas audit.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, Perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai pasar modal. Investor adalah orang atau badan hukum yang menanamkan dananya pada perusahaan yang membutuhkan dana, sedangkan emiten adalah perusahaan yang melakukan penawaran umum untuk mendapatkan dana.

Seorang investor yang aktif berinvestasi di pasar modal perlu mengenal dan memahami berbagai profesi penunjang di pasar modal. Profesi penunjang pasar modal dalam menjalankan tugasnya wajib menegakkan prinsip keterbukaan (*disclosure*). Setiap masing-masing profesi penunjang pasar modal harus memberikan seluruh informasi yang penting tentang perusahaan yang akan *go public* tersebut kepada pemodal atau masyarakat. Beberapa

profesi penunjang lain di lingkungan pasar modal seperti Akuntan Publik, Notaris, Konsultan Hukum, Penilai (*appraiser*), maupun Penasihat Investasi.

Kantor Akuntan Publik merupakan lembaga independen yang mutlak dibutuhkan untuk mengaudit laporan keuangan emiten maupun calon emiten untuk dipublikasikan bagi public, seiring dengan kewajiban emiten mempublikasikan laporan keuangan secara berkala. Di pasar modal dituntut pendapat wajar (*unqualified*) terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang akan menerbitkan saham baru (*Initial Public Offering*) atau yang telah terdaftar di bursa. Dalam hal ini pihak akuntan publik (auditor) bertugas untuk memeriksa dan melaporkan opini atas laporan keuangan dari emiten. Kantor Akuntan Publik (KAP) harus terlebih dahulu terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebelum melakukan audit laporan keuangan terhadap emiten. Khususnya untuk mengaudit emiten yang sudah *go public* yang mempublikasikan laporan keuangan, maka Kantor Akuntan Publik tersebut harus terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Kantor Akuntan Publik profesi penunjang pasar modal.

Menurut Arens (2008) akuntan publik disyaratkan harus memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Hal ini disebabkan karena akuntan publik atau auditor dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kualitas audit sangat bergantung kepada kompetensi dan independensi auditor. Menurut Djaddang dan Agung (2002) dalam Singgih dan Bawono (2010), "Auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman". Dengan demikian, selain pengetahuan, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Sedangkan menurut Meiden dan Marsellia (2012) "Sangatlah tidak mudah menjaga tingkat independensi seorang auditor agar tetap sesuai dengan yang sebagaimana diharuskan, terutama setelah auditor menjalin kerjasama dengan klien dalam waktu yang terlalu lama dan berhubungan sangat baik dengan klien tersebut."

Prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi, prinsip kerahasiaan, dan Prinsip perilaku profesional (seksi 100.4 dalam SPAP 2008) adalah prinsip yang harus dimiliki auditor dalam penerapannya terkait dengan etika. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah menyusun dan mengembangkan standar profesi dan kode etik profesi akuntan publik yang berkualitas dengan mengacu pada standar internasional. Di dalam menjalankan tugasnya auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAPI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta maupun dalam penampilan. Auditor hanya boleh memberikan jasa profesional yang secara layak dan diharapkan dapat diselesaikan dengan kompetensi profesional.

Penelitian tentang etika telah dilakukan oleh Alim *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa berdasarkan "Pedoman Etika" IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah integritas, obyektifitas, independen, kepercayaan, standar-standar teknis, kemampuan profesional, dan perilaku etika. Penelitian ini mencoba mengevaluasi tentang pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit, serta melihat efek yang ditimbulkan dari etika auditor ketika sebagai variabel moderator yang mungkin dapat mempengaruhi secara kuat atau lemah, hubungan antara kompetensi, independensi, serta kualitas audit.

Berdasar latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?, 2) Apakah Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?, 3) Apakah interaksi kompetensi auditor dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?, 4) Apakah interaksi independensi auditor dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?. Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk menganalisis pengaruh dari kompetensi auditor terhadap kualitas audit, 2) Untuk menganalisis pengaruh dari independensi auditor terhadap kualitas audit, 3) Untuk menganalisis pengaruh dari interaksi kompetensi auditor dan etika auditor terhadap kualitas audit, 4) Untuk menganalisis pengaruh dari interaksi independensi auditor dan etika auditor terhadap kualitas audit.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajer selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal. Mardiyah (2005) menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktifitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang terjadi manajer sering melakukan tindakan dengan membuat laporan keuangannya terlihat baik, sehingga kinerjanya dianggap baik oleh prinsipal. Agar dapat mengurangi atau meminimalkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih baik (dapat dipercaya), maka diperlukan pengujian dan dalam hal ini pengujian dapat dilakukan oleh pihak ketiga yaitu auditor independen. Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor yang kredibel. Auditor kredibel adalah auditor yang dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajer dengan pihak pemilik. Dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara prinsipal dan agen, maka teori keagenan membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam konflik tersebut.

Teori Harapan

Robbins dan Coulter (2006) tentang teori harapan dari Victor Vrom, bahwa individu cenderung bertindak dengan cara tertentu, berdasarkan pengharapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh hasil tertentu dan oleh daya tarik hasil tersebut bagi orang itu. Terdapat tiga variabel atau hubungan dalam teori ini yaitu: 1) *Instrumentalitas* atau kaitan kinerja dengan imbalan adalah tingkat sejauh mana orang tersebut percaya bahwa bekerja pada tingkat tertentu menjadi sarana untuk tercapainya hasil yang diinginkan., 2) *Valensi* atau daya tarik imbalan adalah bobot yang ditempatkan oleh orang tersebut kompetensi hasil atau imbalan yang dapat dicapai di tempat kerja. Valensi mempertimbangkan sasaran dan kebutuhan orang tersebut. Pengharapan atau kaitan usaha dengan kinerja adalah kemungkinan yang dirasakan oleh orang tersebut untuk melakukan sejumlah usaha tertentu yang menghasilkan tingkat kinerja tertentu.

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Armadyani (2013) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. DeAngelo (1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan auditor akan memberikan penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan adanya pelanggaran dalam pencatatannya. Kemungkinan bahwa auditor akan melaporkan adanya laporan yang salah saji telah dideteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak – pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat.

Simanjuntak (2008) kualitas adalah suatu proses sistimatis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi atau pernyataan manajemen yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengankriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil kepada para pengguna yang berkepentingan.

Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 100 dalam SPAP 2008) menyebutkan bahwa setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang – undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Menurut Suraida (2005) kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar dan simposium. Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya sertifikat atau ijazah yang dimiliki, serta jumlah atau banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan, seminar dan sertifikat. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar dan simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya.

Independensi

America Institute of Certified public Accountant (AICPA) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa independensi merupakan suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas. Auditor harus bebas dari masalah benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Independen berarti akuntan publik tidak dapat di pengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapa pun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan melaikan juga kepada kreditur dan pihak-pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Elfarina, 2007). Kewajiban untuk jujur atau fairness sebagai auditor tidak hanya kepada manajemen klien dan pemilik perusahaan klien saja tetapi juga pada kreditur, investor dan masyarakat. Apabila auditor kehilangan sikap independensinya maka masyarakat tidak lagi percaya pada profesi akuntan publik. Hilangnya kepercayaan tersebut akan berakibat pada berkurangnya kredibilitas masyarakat terhadap independensinya jasa audit profesi auditor. Independensi mempunyai empat faktor penting, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan

dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) serta jasa non-audit. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

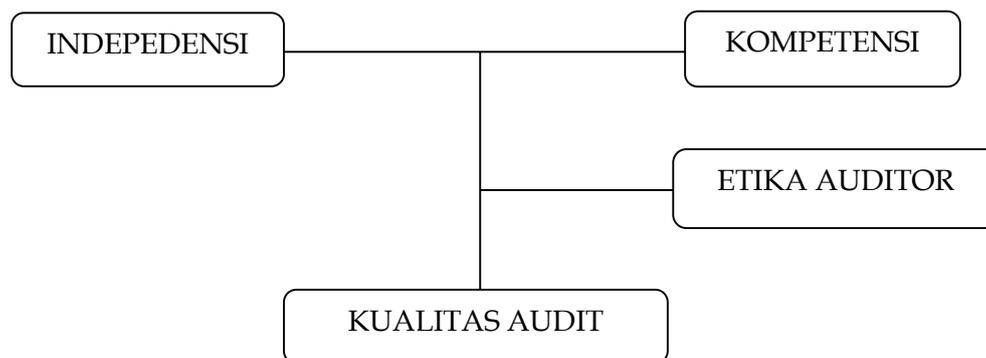
Etika Auditor

Etika berkaitan dengan pernyataan tentang bagaimana orang berperilaku terhadap sesamanya (Alim, *et al.*, 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) etika berarti nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Alim *et al.* (2007) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) menyimpulkan kompetensi dan Independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi tempat mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi komponen dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005).

Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan diatur oleh suatu kode etik akuntan. Kode Etik Profesi Akuntan Publik (Kode Etik) berisi prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kantor akuntan publik (KAP) atau jaringan KAP, baik yang merupakan anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) maupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance*. Dalam penelitiannya, Alim *et al.* (2007) mengemukakan empat hal yang digunakan sebagai indikator etika auditor yaitu (1) imbalan yang diterima, (2) pengaruh organisasional, (3) lingkungan keluarga, dan (4) *emotional quotient*.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan dari paparan di atas maka rerangka pemikiran ini akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Kompetensi

Kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan dan pengalaman auditor. Hasil dari pendidikan dan pengalaman auditor yang tinggi menjadikan auditor lebih peka dan lebih dapat melakukan penilaian dalam

pengambilan keputusan secara tepat sehingga data-data ataupun hasil audit yang diambil oleh auditor dapat diandalkan oleh para pemakai hasil audit tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah (2009) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga semakin banyak pengalaman kerja dan semakin tinggi tingkat keahlian yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Alim *et al.* (2007) bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik.

H₁: Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Widagdo (2002) mengembangkan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan kompetensi auditor. Hasil pengujian yang lakukan Aprianti (2010) menunjukkan bahwa Kualitas audit seorang auditor dipengaruhi secara parsial oleh interaksi kompetensi dan etika auditor yang dimiliki oleh seorang auditor. Hal ini menunjukkan bahwa:

H₂: Interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Independensi

Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan dalam laporan audit. Sikap independen merupakan sikap mental yang harus dimiliki auditor agar tidak memihak dalam melakukan audit, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi mempunyai empat faktor penting, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) serta jasa non-audit Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi Hasil pengujian yang lakukan Alim *et al.* (2007) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini:

H₃: Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Penelitian yang dilakukan Alim *et al.* (2007) menghasilkan bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa:

H₄: Interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Etika Audit

Menurut Halim (2008:29) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik, yang terefleksikan oleh sikap independensi, obyektivitas, integritas dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan Taringan (2013) mengungkapkan bahwa variabel Etika mempunyai pengaruh positif bagi kualitas audit baik pengujian secara simultan maupun secara parsial. Yang berarti semakin tinggi etika yang dimiliki auditor maka semakin pula tinggi kualitas auditornya.

H₅: Etika audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kantor akuntan publik profesi penunjang pasar modal di wilayah Surabaya yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2016 dan Otoritas Jasa Keuangan

(OJK). Karena kota Surabaya termasuk kota besar di Provinsi Jawa Timur yang terdapat banyak Kantor Akuntan Publik, sehingga menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan memberikan pendapat atas dasar hasil pemeriksaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel adalah *purposive sampling* atau *judgement sampling*. Yakni metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sangadji dan Sopiah, 2010:188). Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP meliputi partner, senior dan junior auditor, sehingga semua auditor yang bekerja di KAP profesi penunjang pasar modal dapat diikutsertakan sebagai responden dengan minimal 1 tahun kerja, 2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP profesi penunjang pasar modal di kota Surabaya.

Tabel 1
Daftar Kantor Akuntan Publik yang Digunakan Sebagai Sampel

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Tahun Izin Usaha KAP
1	KAP Bambang, Sutjipto Ngumar & Rekan (Cabang)	28 Maret 2001
2	KAP Drs. Basri Hardjosumarto, M.Si, Ak. & Rekan	8 April 2005
3	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (Cabang)	25 April 2011
4	KAP Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan (Cabang)	3 Oktober 2007
5	KAP Chatim, Atjeng, Sugeng & Rekan (Cabang)	2 Nopember 2011
6	KAP Fredy	19 Oktober 2009
7	KAP Habib Basuni	11 Agustus 2010
8	KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan (Cabang)	28 Juli 2009
9	KAP Drs. Hanny Wolfrey & Rekan	8 September 1998
10	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	3 Nopember 2010
11	KAP Junaedi, Chairul dan Subyakto	18 Oktober 2011
12	KAP Made Sudarma, Thomas & Dewi (Cabang)	1 Maret 2006
13	KAP Richard Risambessy & Rekan	4 Juni 2003
14	KAP Santoso & Rekan	23 Oktober 1998
15	KAP Setijawati	27 Oktober 2008
16	KAP Soebandi & Rekan	23 Oktober 1998
17	KAP Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan	10 Januari 2011

Sumber: Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2016

Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikirimkan langsung, dimana teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden (auditor) yang berada di KAP Surabaya untuk menjawabnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner responden yang akan dikirim secara langsung kepada auditor dari beberapa KAP di Surabaya.

Definisi Operasional Variabel

Kompetensi Auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Kharismatuti, 2012). Indikator dalam variabel ini adalah Pengetahuan, dan Pengalaman. Independensi Auditor adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas (Irawati, 2011). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Indikator dalam variabel ini adalah Lama hubungan dengan klien, Tekanan dari klien, Telaah dari rekanan auditor, Jasa non audit.

Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, adalah sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit diukur dengan menggunakan sepuluh item pertanyaan yang menggambarkan kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit ini diadopsi dari penelitian Sukriah *et al.* (2009). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas audit paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas audit paling tinggi.

Variabel Moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Etika Auditor menurut Maryani dan Ludigdo (2001) mengembangkan beberapa faktor dari penelitian sebelumnya yang memungkinkan berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan. Faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator dalam pertanyaan, yaitu (1) imbalan yang diterima, (2) organisasional, (3) lingkungan keluarga, dan (4) *emotional quotient* (EQ). Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert 1 sampai 5.

Teknik Analisis Data

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrument pengukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Santosa, 2005:247). Apabila korelasi antara masing-masing item atau indikator terhadap total skor variabel menunjukkan hasil probabilitas $< 0,01$ atau $< 0,05$ berarti angka probabilitas tersebut signifikan

Reabilitas menunjukkan konsisten dan kestabilasdari suatu skor skala pengukuran. Reabilitas berbeda dengan Validitas karena Reabilitas memusatkan perhatian pada masalah konsistensi responden dan menjawab pertanyaan kuisisioner, sedangkan validitas memperhatikan masalah ketepatan (Sekaran, 2000 : 205).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Kriteria pengambilan keputusan menurut Suliyanto (2005) menyatakan: 1) Tolerance value $< 0,1$ atau VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas, 2) Tolerance value $> 0,1$ atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot. Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

$$K_a = a + b_1 K + b_2 I + b_3 E_a + b_4 K E_a + b_5 I E_a + e$$

Dimana: K_a = kualitas audit, a = konstanta, b = koefisien regresi, K = variabel kompetensi, I = variabel independensi, E_a = variabel etika auditor, $K E_a$ = Interaksi variabel kompetensi dengan etika auditor, $I E_a$ = Interaksi variabel independensi dengan etika auditor, e = error

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menegetahui tingkat signifikan koefisian regresi. kriteria penerimaan dan penolakan H_0 : 1) Jika probabilitas < 0,05 → tolak H_0 , 2) Jika probabilitas > 0,05 → terima H_0

PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel kompetensi auditor, independensi auditor, etika auditor dan kualitas audit yang akan dijelaskan pada masing-masing Tabel berikut ini.

Kompetensi Auditor

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh hasil validitas variabel kompetensi auditor tersaji pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Uji Validitas Variabel Kompetensi Auditor

No	Indikator	<i>Pearson Product</i>	Sig	α (0,05)	Keterangan
Pengetahuan					
1	Pernyataan 1	0,651	0,000	0,05	Valid
2	Pernyataan 2	0,665	0,000	0,05	Valid
3	Pernyataan 3	0,666	0,000	0,05	Valid
4	Pernyataan 4	0,525	0,000	0,05	Valid
5	Pernyataan 5	0,624	0,000	0,05	Valid
6	Pernyataan 6	0,629	0,000	0,05	Valid
Pengalaman					
1	Pernyataan 1	0,454	0,003	0,05	Valid
2	Pernyataan 2	0,594	0,000	0,05	Valid
3	Pernyataan 3	0,401	0,010	0,05	Valid
4	Pernyataan 4	0,418	0,008	0,05	Valid

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa keseluruhan indikator variabel kompetensi auditor yang digunakan sebagai variabel penelitian mempunyai nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan indikator variabel kompetensi auditor adalah valid.

Independensi Auditor

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh hasil validitas variabel independensi auditor tersaji pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

Uji Validitas Variabel Independensi Auditor

No	Indikator	<i>Pearson Product</i>	Sig	α (0,05)	Keterangan
Lama Hubungan dengan Klien					
1	X2/.1	0,451	0,000	0,05	Valid
2	X2.2	0,538	0,000	0,05	Valid
3	X2.3	0,730	0,000	0,05	Valid
Tekanan dari Klien					
1	X2.4	0,501	0,000	0,05	Valid
2	X2.5	0,746	0,000	0,05	Valid
3	X2.6	0,462	0,000	0,05	Valid
4	X2.7				
5	X2.8	0,753	0,000	0,05	Valid
6	X2.9	0,451	0,000	0,05	Valid
Telaah dari Rekanan Auditor					
1	X2.10	0,730	0,000	0,05	Valid
2	X.11	0,701	0,000	0,05	Valid
Jasa Non Audit					
1	X2.12	0,746	0,000	0,05	Valid
2	X2.12	0,462	0,000	0,05	Valid
3	X2.13	0,339	0,001	0,05	Valid

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa keseluruhan indikator variabel independensi auditor yang digunakan sebagai variabel penelitian mempunyai nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan indikator variabel independensi auditor adalah valid

Etika Auditor

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh hasil validitas variabel etika auditor tersaji pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Uji Validitas Variabel Etika Auditor

No	Indikator	<i>Pearson Product</i>	Sig	α (0,05)	Keterangan
1.	Y ₁	0,679	0,000	0,05	Valid
2.	Y ₂	0,664	0,000	0,05	Valid
3.	Y ₃	0,723	0,000	0,05	Valid
4.	Y ₄	0,487	0,001	0,05	Valid

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa keseluruhan indikator variabel etika auditor yang digunakan sebagai variabel penelitian mempunyai nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan indikator variabel etika auditor adalah valid

Kualitas Audit

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh hasil validitas variabel kualitas audit tersaji pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

No	Indikator	r hitung	Sig	α (0,05)	Keterangan
1.	Y ₁	0,753	0,000	0,05	Valid
2.	Y ₂	0,714	0,000	0,05	Valid
3.	Y ₃	0,850	0,000	0,05	Valid
4.	Y ₄	0,853	0,000	0,05	Valid
5.	Y ₁	0,549	0,000	0,05	Valid
6.	Y ₂	0,872	0,000	0,05	Valid
7.	Y ₃	0,809	0,000	0,05	Valid
8.	Y ₄	0,707	0,000	0,05	Valid
9.	Y ₃	0,863	0,000	0,05	Valid
10.	Y ₄	0,785	0,000	0,05	Valid

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa keseluruhan indikator variabel kualitas audit yang digunakan sebagai variabel penelitian mempunyai nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan indikator variabel kualitas audit adalah valid

Uji Reliabilitas

Dari hasil uji reliabilitas nilai *cronbach alpha* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha	Koefisien alpha (α)	Ket
Kompetensi Auditor	0,768	0,60	Reliabel
Independensi Auditor	0,787	0,60	Reliabel
Etika Auditor	0,785	0,60	Reliabel
Kualitas Auditor	0,847	0,60	Reliabel

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* variabel kompetensi auditor s s sebesar 0,768, independensi auditor sebesar 0,787, etika auditor sebesar 0,785 dan kualitas auditor sebesar 0,847, sehingga semua variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Dengan demikian variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan reliable.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7
Nilai Variance Inflation Faktor dan Nilai Tolerance

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kompetensi	.614	1.630
	Independensi	.770	1.299
	Etika Auditor	.773	1.294

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 7 hasil pengujian multikolinieritas dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Pengujian Normalitas Data

Berdasarkan hasil pengujian data dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebagaimana yang tersaji pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4.1175
	Std. Deviation	.43729
	Absolute	.159
Most Extreme Differences	Positive	.091
	Negative	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		1.009
Asymp. Sig. (2-tailed)		.261

a. Test distribution is Normal.

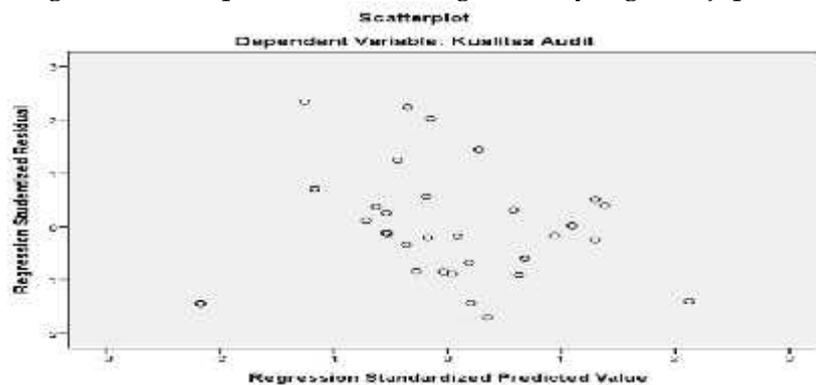
b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah 1,038 dan nilai *asymp. Sig* (2-tailed) sebesar 0,231. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara statistik nilai *Asymp.sig* (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS diperoleh hasil sebagaimana yang tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2
Grafik Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS

Analisis Regresi Linier Berganda

Data yang diperoleh dari hasil jawaban kuisioner yang telah diisi oleh responden diolah menggunakan SPSS 20 dengan hasil perhitungan sebagaimana yang tersaji pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a			T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.859	.546		1.574	.124
1	Kompetensi	1.261	.160	.888	7.858	.000
	Independensi	.426	.148	.325	2.878	.007

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
Sumber: Output SPSS

Dari data Tabel 9 maka prediksi kualitas audit dapat dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $KA = 0,859 + 1,261K + 0,426I$

Uji Kelayakan Model

Hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 10
Hasil Perhitungan Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.342	3	1.781	30.295	.000 ^b
	Residual	2.116	36	.059		
	Total	7.458	39			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Etika Auditor, Independensi, Kompetensi

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa pada model ini, nilai p value sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ menunjukkan model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen dan moderasi pada variabel dependen. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel kompetensi, independensi, dan etika auditor sebagai pemoderasi berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu kualitas audit.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil koefisien determinasi dengan SPSS dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary					
Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.792 ^a	.628		.608	.27382

a. Predictors: (Constant), Independensi, Kompetensi

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.628 atau 62,8%, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel kualitas audit (Y) sebesar 62,8% dipengaruhi atau disebabkan oleh perubahan yang terjadi secara bersama-sama pada variabel kompetensi auditor dan independensi auditor sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model regresi tersebut.

Pengujian Hipotesis

Setelah melewati uji asumsi klasik dilanjutkan pengujian hipotesis, Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.00. *Moderated Regression Analisis (MRA)* digunakan untuk mengetahui etika auditor sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan independensi pada kualitas audit.

Tabel 12
Hasil Moderated Regression Analisis (MRA)

Variabel	B	Nilai t	Sig
Kompetensi	1,008	6,267	0,000
Independensi	0,361	2,725	0,010
Etika Auditor	0,291	3,347	0,002
Interaksi $X_1_X_3$	0,206	4,805	0,000
Interaksi $X_2_X_3$	0,114	2,533	0,011

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh nilai signifikansi uji t satu sisi untuk variabel kompetensi sebesar 0,000 maka tingkat signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 1,008 hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan positif pada kualitas audit sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Variabel pemoderasi etika auditor mempengaruhi hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit sebesar 0,000 maka tingkat signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,206 hal ini menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan dan dapat memoderasi hubungan kompetensi dengan kualitas audit sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Variabel independensi sebesar 0,010 maka tingkat signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,010 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,361 hal ini mengindikasikan bahwa independensi berpengaruh signifikan positif pada kualitas audit sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Variabel pemoderasi etika auditor mempengaruhi hubungan antara independensi auditor dengan kualitas audit sebesar 0,000 maka tingkat signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,114 hal ini menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan dan dapat memoderasi hubungan independensi auditor dengan kualitas audit sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Ber variabel etika auditor sebesar 0,002 maka tingkat signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,291 hal ini menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan positif pada kualitas audit sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menerangkan bahwa Hipotesis 5 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil hipotesis ini mendukung penelitian sebelum yang dilakukan oleh Sukriah (2009) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga semakin banyak pengalaman kerja dan semakin tinggi tingkat keahlian yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Alim *et al* (2007) bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki.

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit kompleks membutuhkan spektrum yang luas mengenai keahlian, pengetahuan dan pengalaman (Meinhard, dkk 1987 dalam Harhinto 2004). Menurut Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan. Semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa dan semakin memahami hal - hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan

Pengaruh Interaksi Kompetensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil hipotesis ini mendukung penelitian sebelum yang dilakukan oleh Aprianti (2010) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit seorang auditor dipengaruhi interaksi kompetensi dan etika auditor yang dimiliki oleh seorang auditor. Kompetensi merupakan hal yang penting untuk dimiliki seorang auditor, namun dengan tingkat kompetensi yang tidak terlalu tinggi, selama auditor tersebut tetap bekerja dengan memperhatikan etika profesional yang mengikatnya, ia tetap dapat menghasilkan kualitas audit yang sama baiknya, bahkan lebih baik dibanding dengan auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam hal pengalaman maupun pengetahuan, cenderung memiliki sikap egois yang tinggi pula, sehingga dalam melaksanakan proses audit sering mengabaikan SOP yang harus dilakukan, bahkan bersikap kurang hati - hati, sehingga akhirnya kualitas audit yang dihasilkan pun tidak baik.

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil hipotesis ini mendukung penelitian sebelum yang dilakukan oleh Alim *et al* (2007) menyatakan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak mudah menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya. Kerjasama dengan klien yang terlalu lama bisa menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Deis dan Giroux (1992) dalam Darayasa dan Wisadha (2016) bahwa lama waktu auditor melakukan kerjasama dengan klien (*tenure*) berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana *tenure* merupakan hal yang terkait dengan independensi. Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas atas apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen. Independensi menurut Mulyadi (2002:26) adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen.

Pengaruh Interaksi Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil hipotesis ini mendukung penelitian sebelum yang dilakukan oleh Alim *et al* (2007) yang menyimpulkan bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki.

Auditor diharapkan tetap dapat menjaga sikap independensinya walaupun dalam proses audit mendapatkan tekanan dari pihak klien. Sangat tidak mudah menjaga tingkat independensi seorang auditor agar tetap sesuai dengan yang sebagaimana diharuskan, terutamanya setelah auditor menjalin kerjasama dengan klien dalam waktu yang terlalu lama dan berhubungan sangat baik dengan klien tersebut. Hal tersebut jelas akan menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki oleh auditor. Pemberian fasilitas atau hadiah dari klien kepada auditor selama proses audit berlangsung juga akan mempengaruhi independensi yang dimiliki oleh auditor. Dengan pemberian - pemberian tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa sedikit demi sedikit, keputusan yang diambil auditor berkaitan dengan tugas auditnya akan dikendalikan oleh klien. Disamping itu, sangat sulit seorang auditor tetap bersikap independensi, apalagi jika selain memberikan jasa audit laporan keuangan klien, auditor tersebut juga memberikan jasa non audit lainnya. Dengan demikian, pemberian jasa non audit kepada klien audit, hubungan yang baik dengan klien, atau lamanya hubungan kerja samadengan klien akan membuat auditor semakin sulit menjaga sikap independensinya dan hal tersebut akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil hipotesis ini mendukung penelitian sebelum yang dilakukan oleh Taringan (2013) mengungkapkan bahwa variabel Etika mempunyai pengaruh positif bagi kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki auditor maka semakin pula tinggi kualitas auditornya. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas. baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi, karena etika auditor tekiat dengan professional

seorang auditor dalam menjalankan pengauditan. Dimana etika auditor dalam menjalankan auditor harus memenuhi standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realistis, tetapi sedapat mungkin idealistis. Tuntutan etika profesi harus di atas hukum tetapi di bawah standar ideal (absolut) agar etika tersebut mempunyai arti dan berfungsi sebagaimana mestinya (Halim, 2008:29).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang terus diperbarui dan banyaknya pengalaman, menjadikan auditor lebih profesional dan cakap dalam melaksanakan tugasnya. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pemberian opini audit.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan dan dapat memoderasi hubungan kompetensi dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa Kualitas audit seorang auditor dipengaruhi secara parsial oleh interaksi kompetensi dan etika auditor yang dimiliki oleh seorang auditor. Etika auditor berpengaruh signifikan dan dapat memoderasi hubungan independensi auditor dengan kualitas audit. Dengan demikian variabel moderasi etika auditor dapat menambah kuatnya hubungan independensi auditor dengan kualitas audit. Etika Auditor berpengaruh signifikan positif pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya Kompetensi dan Independensi yang dimiliki auditor akan menghasilkan perilaku etika yang berkualitas.

Saran

Penelitian ini memiliki implikasi bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai bahan evaluasi atas kinerja auditor agar selalu meningkatkan kompetensi dan etika auditor serta menjaga independensi dari pihak-pihak lain agar menghasilkan kualitas audit yang berkualitas dalam hal pengungkapan laporan keuangan. Para auditor harus sering mengikuti kursus-kursus atau seminar tentang audit yang sejalan dengan perkembangan saat ini agar kompetensi yang dimiliki auditor selalu meningkat.

Untuk menunjang kualitas hasil audit, auditor harus meningkatkan etika audit, karena jika terjadi penurunan perilaku etika audit dapat mempengaruhi kompetensi dan independensi auditor dalam menghasilkan laporan audit yang baik. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya diharapkan menjaga independensinya. Dan diharapkan tidak memiliki perasaan sungkan walaupun klien tersebut kerabatnya sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini hanya cerminan mengenai kondisi auditor di Surabaya. Diharapkan jumlah sampel untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan, seperti Kantor Akuntan Publik yang berada di seluruh Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Dapat menambahkan variabel lain untuk melihat pengaruhnya terhadap kualitas audit, seperti skeptisme.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, M. N., T. Hapsari dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar*. 26-28 Juli. Unhas: 1-26.

- Armadyani. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah. *Tesis*. Program Studi Magister SAINS Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darayasa, I. M. dan I. G. S. Wisadha. 2016. Etika Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Pada Kualitas Audit Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 15(1): 142-170 ISSN: 2302-8556
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3.
- Elfarina, E. C. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim. A. 2008. *Auditing I (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. AMPYKPN. Yogyakarta.
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kharismatuti, N. 2012. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Irawati, ST. N. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Mardiyah, A. A. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Earnings Managements dan Free Cash Flow Terhadap Utang dan Kinerja. *Konferensi Akuntansi Nasional*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Jakarta.
- Maryani, T. dan U. Ludigdo. 2001. Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *TEMA*. Vol. 2(1): 49-62.
- Maryani dan A. Ludigdo. 2001. Tinjauan terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol.5(1): 85-97.
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasi eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 6(1): 1-22.
- Meiden, B. dan C. M. Marsellia. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (IBII)*. Vol 1(1): 1-14.
- Meutia, A. 2004. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. *Trikonomika*. Vol. 7(2): 21-35.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Nugrahaningsih, P. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan *Aquity Sensitivity*), *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4(2): 79-92.
- Robbins, S.P., dan M. Coulter. 2005. *Management*. Eight Edition. Person Education. England. Terjemahan Simumeang, A. PT Indeks. Jakarta.
- Sangadji, M.E., dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Edisi 1. Andi. Yogyakarta.

- Santosa, P. B. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Sekaran, U. 2000. *Metodelogi Penelitian*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Simanjuntak, P. 2008 Pengaruh Time Budget Preseure dan Resiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Qaulity). *Thesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Singgih, E. M., dan I. R. Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Proffesional Care, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Sukriah, I. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasiona Akuntansi XII Palembang*.
- Suraidah. 2005. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 5(1):1-15
- Suliyanto. 2005. *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Standar Profesional Akuntan Publik. 2008. *Ikatan Akuntansi Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang *Otoritas Jasa Keuangan*. Jakarta.
- Widagdo, R. 2002. Analisis Pengaruh Atribut-Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien. *Thesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.